

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR EKONOMI SUMBER DAYA MANUSIA
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA ASEAN 5**

Tim Peneliti:

Endang, S.E., M.M.
Hartiningsih Astuti, S.E., M.M.
Naora Yolla Greshinta

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN 5
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Endang, S.E., M.M.
 - b. NIDN : 0725058006
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : endangse022@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama Dosen : Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
 - b. NIDN : 0723126202
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : hastutiunigoro@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Naora Yolla Greshinta
 - b. NIM : 23602011007
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : naorayolla84@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
4. Jangka Waktu Penelitian : 4 Bulan
6. Lokasi Penelitian : Indonesia
7. Dana Diusulkan : Rp. 3.000.000,-

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601


Endang, S.E., M.M.
NIDN. 0725058006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Proposal ini disusun sebagai salah satu bentuk pengabdian kami dalam rangka mendukung kegiatan penelitian internal dosen di Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor ekonomi sumber daya manusia yang mempengaruhi tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN 5 pada periode 2013–2022 dengan menggunakan analisis regresi data panel.

Penelitian berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN 5 Periode 2013-2022**" ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena kontradiksi laten dalam dinamika ketenagakerjaan di kawasan ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) yang meskipun mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, masih dihadapkan pada permasalahan pengangguran struktural. Dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, penelitian ini akan mengkaji bagaimana variabel-variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler secara simultan dan parsial mempengaruhi tingkat pengangguran di kawasan ini. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi-dimensi ekonomi sumber daya manusia yang paling relevan di era post-pandemic dan digital, yaitu penawaran tenaga kerja, permintaan agregat, struktur demografi-spasial, dan kesiapan teknologi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam dan rekomendasi kebijakan untuk memaksimalkan pemanfaatan bonus demografi dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan ASEAN 5.

Kami menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak lepas dari dukungan dan masukan berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan rekan-rekan sejawat di Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro yang telah memberikan saran dan dukungan selama penyusunan proposal ini. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi regional Asia Tenggara dan kebijakan integrasi ekonomi ASEAN.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan. Semoga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu.....	10
2.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Lokasi Penelitian	15
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	15
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Hasil Penelitian	18
4.2 Pembahasan	21
BAB V KESIMPULAN	30
5.1 Kesimpulan	30
5.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif.....	18
Tabel 4. 2 Hasil Uji Estimasi Model.....	18
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	19
Tabel 4. 4 Hasil Uji Cross-S	19
Tabel 4. 5 Robust Fixed Effect Model.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	12
-------------------------------------	----

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler terhadap Tingkat Pengangguran di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) periode 2013–2022. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena kontradiksi laten di kawasan ASEAN 5, yakni pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak diikuti oleh penurunan pengangguran yang proporsional, khususnya di tengah tekanan urbanisasi masif, disrupsi teknologi digital, dan bonus demografi yang belum teroptimalkan.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekonometrika data panel. Total observasi mencakup 50 data (5 negara \times 10 tahun) yang bersumber dari World Bank, IMF, dan ASEAN Statistics. Penentuan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman yang keduanya menghasilkan nilai probabilitas 0,0000, sehingga Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi. Karena terdeteksi heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi akhir menggunakan prosedur White Period Standard Errors untuk menghasilkan parameter yang robust.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dengan nilai R-squared sebesar 0,9786. Secara parsial, hanya Tingkat Urbanisasi yang berpengaruh positif dan signifikan (koefisien = 62,09; prob. = 0,0123), sedangkan TPAK, PDB per Kapita, dan Penggunaan Telepon Seluler tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengangguran di ASEAN 5 lebih dominan ditentukan oleh tekanan struktural-spasial urbanisasi dibandingkan variabel makroekonomi konvensional. Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bahwa penanggulangan pengangguran di ASEAN 5 memerlukan pendekatan yang melampaui pertumbuhan ekonomi agregat, yakni melalui kebijakan penataan spasial pembangunan dan desentralisasi pusat pertumbuhan ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok **ASEAN 5** (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) merupakan poros dinamis ekonomi Asia Tenggara yang menyumbang mayoritas Produk Domestik Bruto (PDB) regional dan menjadi pusat utama akumulasi Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan PDB mencapai hampir 3,2 triliun dolar AS pada 2019, ekonomi negara-negara ASEAN berada di peringkat ketiga terbesar di Asia dan peringkat kelima di dunia, setelah Amerika Serikat, China, Jepang, dan Jerman. Bahkan setelah mengatasi situasi krisis global 2008, PDB ASEAN tercatat terus tumbuh stabil dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 5,7 persen hingga 2019 (Indonesia.go.id, 2023). Dalam konteks terkini, pertumbuhan ekonomi ASEAN tetap menunjukkan resiliensi yang kuat, dengan Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,12 persen secara tahunan (yoy) pada kuartal II 2025, meskipun bukan yang tertinggi di kawasan—Vietnam memimpin dengan pertumbuhan 7,96 persen (CNN Indonesia, 2025).

Di balik laju pertumbuhan dan kemajuan struktural yang pesat, terdapat kontradiksi laten yang mengancam keberlanjutan pembangunan ekonomi kawasan yakni pengangguran yang mengikis potensi modal manusia. Pengangguran bukan sekadar masalah statistik melainkan penanda ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap *supply* tenaga kerja yang terus bertambah, khususnya di tengah gelombang urbanisasi dan revolusi teknologi. Dalam konteks ASEAN 5, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena kelima negara ini sedang mengalami periode bonus demografi yang seharusnya menjadi *window of opportunity* untuk percepatan ekonomi. Indonesia, sebagai negara terbesar di ASEAN 5, diperkirakan akan mencapai puncak periode bonus demografi pada tahun 2025, dengan lebih dari 70% populasi berada dalam kelompok usia produktif. Bonus demografi merupakan kondisi demografis ketika jumlah

penduduk usia produktif (15–64 tahun) secara signifikan melebihi jumlah penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia), yang dianggap sebagai peluang emas untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional (Meo et al., 2025). Situasi serupa juga terjadi di negara-negara ASEAN 5 lainnya, dengan mayoritas usia produktif yang menjadi mesin pertumbuhan ekonomi kawasan (CNBC Indonesia, 2023).

Permasalahan pengangguran di ASEAN 5 semakin diperparah oleh transformasi struktural ekonomi yang tengah berlangsung. Perekonomian ASEAN 5 tengah mengalami pergeseran dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Analisis data menunjukkan bahwa di Indonesia, sektor industri menyumbang 22,31 persen terhadap PDB, diikuti oleh sektor pertanian sebesar 14,59 persen dan sektor perdagangan sebesar 13,08 persen. Namun, dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih mendominasi dengan 33,34 persen, diikuti oleh sektor perdagangan 24,66 persen, jasa-jasa 13,84 persen, dan industri hanya 13,46 persen (Rinaldi et al., 2022). Ketidakseimbangan antara kontribusi sektor terhadap PDB dan kemampuannya menyerap tenaga kerja menunjukkan adanya *structural mismatch* yang perlu diatasi.

Transformasi struktural ekonomi ini juga mendorong terjadinya urbanisasi yang masif di kawasan ASEAN 5. Pergeseran struktural ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier menciptakan konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan, yang pada akhirnya menarik migrasi penduduk dari desa ke kota dalam skala besar. Proyeksi BPS tahun 2013 terhadap migrasi desa-kota memperlihatkan bahwa pada tahun 2025, urbanisasi akan naik menjadi 60 persen dari sebelumnya 56,7 persen di tahun 2020. Bahkan untuk periode yang lebih panjang, pada tahun 2005 jumlah penduduk kota sebesar 47,9 persen sementara pada tahun 2025 jumlah penduduk kota diprediksi akan meningkat menjadi 68 persen (Hidayat, 2020). Urbanisasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan berbagai masalah sosial lainnya, terutama jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja di wilayah perkotaan. Fenomena urbanisasi ini menciptakan kompetisi tenaga kerja yang

semakin intens di wilayah perkotaan, sekaligus mengubah struktur permintaan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Kompleksitas permasalahan ketenagakerjaan di ASEAN 5 semakin bertambah dengan hadirnya disrupsi teknologi digital yang mengubah lanskap pasar kerja secara fundamental. Revolusi industri 4.0 dan digitalisasi telah membawa perubahan mendalam dalam dinamika ketenagakerjaan di ASEAN 5. Teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan seperti *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak besar terhadap struktur pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan di berbagai sektor industri. Perkembangan teknologi digital telah menggeser banyak pekerjaan tradisional menjadi lebih otomatis, terutama di sektor manufaktur dan jasa, yang menuntut adaptasi cepat baik dari pekerja maupun perusahaan untuk tetap kompetitif di pasar global. Kehadiran teknologi memunculkan pekerjaan-pekerjaan baru yang berbasis teknologi, seperti pengembang perangkat lunak, analis data, dan spesialis keamanan siber. Namun di sisi lain, perubahan cepat teknologi memberikan tantangan baru dan signifikan terhadap pekerja yang keterampilannya menjadi usang. Banyak pekerja yang sebelumnya memiliki pekerjaan stabil kini harus menghadapi risiko pengangguran atau *underemployment* karena keterampilan mereka tidak lagi relevan. Kondisi ini dapat menyebabkan pengangguran struktural, di mana terdapat tenaga kerja yang siap bekerja tetapi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar (Disnaker, 2025).

Dampak disrupsi teknologi terhadap pasar kerja terlihat jelas dari fenomena *skill mismatch* atau ketidaksesuaian keterampilan yang telah menjadi masalah serius di kawasan ASEAN 5. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari separuh tenaga kerja di Indonesia bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahlian mereka. Ketidaksesuaian ini bukan hanya terjadi pada level pendidikan, tetapi juga pada tingkat bidang studi (*horizontal mismatch*) dan tingkat pendidikan (*vertical mismatch*).

Kompleksitas permasalahan pengangguran di ASEAN 5 yang melibatkan interaksi antara bonus demografi, transformasi struktural ekonomi, urbanisasi, dan disrupsi teknologi digital menuntut pendekatan penelitian yang lebih integratif dan komprehensif. Studi-studi sebelumnya cenderung menganalisis pengangguran melalui lensa makroekonomi konvensional, yaitu hanya berfokus pada PDB per Kapita (X2) dan dinamika penawaran tenaga kerja seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (LFPR/X1). Kesenjangan penelitian yang signifikan terletak pada kegagalan literatur untuk secara simultan mengintegrasikan dua dimensi ESDM yang paling relevan pasca-pandemi dan di era digital: Struktur Demografi-Spasial dan Kesiapan Teknologi. Fenomena Tingkat Urbanisasi (X3) sebagai pergeseran populasi menuju pusat-pusat ekonomi menciptakan kompetisi tenaga kerja yang intens, sementara penetrasi Penggunaan Telepon Seluler (X4), sebagai proksi digitalisasi, secara fundamental mengubah keterampilan yang dibutuhkan. Pendekatan yang terfragmentasi ini gagal menangkap interaksi kompleks yang sebenarnya menentukan nasib tenaga kerja di ASEAN 5.

Kegagalan mengatasi masalah pengangguran struktural ini berisiko menghambat pencapaian dividen demografi dan mengancam stabilitas sosial-ekonomi di lima negara dengan populasi terbesar di ASEAN. International Monetary Fund (IMF) dalam laporan *World Economic Outlook* edisi April 2025 memperkirakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2025 akan mencapai 5 persen, meningkat dibandingkan dengan 4,9 persen pada tahun 2024 (Kompas.id, 2025). Proyeksi ini mengkhawatirkan, mengingat Indonesia dan negara-negara ASEAN 5 lainnya sedang berada di puncak bonus demografi yang seharusnya menjadi momentum untuk akselerasi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor penentu pengangguran di ASEAN 5 dari hulu (penawaran tenaga kerja) hingga hilir (kesiapan teknologi) adalah suatu **urgensi ilmiah** untuk menjamin transisi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami interaksi kompleks antara variabel-variabel ESDM tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk mengatasi masalah

pengangguran di kawasan ASEAN 5, sekaligus memaksimalkan pemanfaatan bonus demografi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran di Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN 5) periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran di Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN 5) periode 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran di Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN 5) periode 2013-2022.
2. Menganalisis hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran di Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN 5) periode 2013-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia (ESDM) dengan menyediakan bukti empiris yang holistik mengenai pengaruh simultan faktor *supply* (LFPR), *demand* (PDB p/c), *struktural* (Urbanisasi), dan *teknologi* (Densitas Seluler) terhadap Pengangguran di ASEAN 5.
- **Manfaat Praktis:** Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan di negara-negara ASEAN 5 dalam merumuskan strategi penanggulangan pengangguran dan investasi modal manusia. Ini membantu mengidentifikasi variabel prioritas yang paling efektif memengaruhi penyerapan tenaga kerja.
- **Manfaat bagi Universitas Bojonegoro:** Penelitian ini memperkuat kontribusi Universitas Bojonegoro dalam menyediakan riset berkualitas tinggi yang relevan bagi perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Dengan menghasilkan penelitian yang berdaya saing, Universitas Bojonegoro diharapkan dapat mendukung peningkatan reputasi akademik serta relevansi riset di kancah nasional dan internasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pengangguran dalam Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pengangguran merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan menjadi perhatian utama dalam studi ekonomi sumber daya manusia. Menurut konsep yang dikembangkan dalam teori makroekonomi, pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi kesempatan kerja yang ada dalam perekonomian. Pengangguran adalah angkatan kerja yang telah memasuki usia produktif (15-56 tahun) yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Puspitasari & Athaya, 2024).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pengangguran bukan sekadar persoalan statistik ketenagakerjaan, melainkan indikator ketidakseimbangan struktural antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang berdampak luas pada kesejahteraan sosial-ekonomi (Ulya et al., 2025). Penelitian Azzahra et al., (2024) menunjukkan bahwa pengangguran dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan politik yang besar, sehingga para ekonom dan pembuat kebijakan sangat menaruh perhatian pada fenomena ini.

Secara teoritis, pengangguran dapat dikategorikan berdasarkan penyebabnya menjadi beberapa jenis: pengangguran struktural yang terjadi karena perubahan struktur perekonomian dimana penduduk tidak memiliki keahlian untuk memasuki sektor baru; pengangguran siklikal yang terjadi karena menurunnya kegiatan perekonomian sehingga berkurangnya permintaan agregat; serta pengangguran teknologis yang muncul akibat substitusi tenaga kerja manusia dengan teknologi (Sugianto & Yul, 2019).

2.1.2 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator krusial dalam mengukur penawaran sumber daya manusia dalam perekonomian. TPAK didefinisikan sebagai persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, baik bekerja maupun mencari pekerjaan—terhadap total penduduk usia kerja (BPS, 2024). Indikator ini menunjukkan seberapa besar persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah, yang sangat penting untuk perencanaan pembangunan suatu wilayah.

Ardella et al., (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi menandakan banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produktif serta dapat memberi kontribusi terhadap perekonomian negara. Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai partisipasi angkatan kerja terdiri dari faktor pendidikan, penduduk dalam usia kerja, upah, dan pertumbuhan ekonomi (Puspitasari & Athaya, 2024).

Hasil penelitian Bonerri et al., (2018) menunjukkan bahwa TPAK dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pendidikan dan upah di Kota Manado. Lebih lanjut, Saputra & Edi (2019) menemukan bahwa upah minimum dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh positif terhadap TPAK di Provinsi Jambi, sementara variabel Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan PDB per Kapita

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita merupakan proksi penting untuk mengukur produktivitas dan kesejahteraan sumber daya manusia. PDB per kapita dihitung dari total output ekonomi dibagi dengan jumlah penduduk dan digunakan sebagai indikator tingkat pendapatan dan kualitas hidup rata-rata. Dalam konteks ekonomi sumber daya manusia, PDB per kapita juga mengukur permintaan agregat yang mendorong penciptaan lapangan kerja.

Menurut data BPS yang dirilis pada tahun 2025, PDB per kapita Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, PDB per kapita berada pada angka Rp57,2 juta dan terus meningkat

hingga mencapai Rp78,6 juta pada tahun 2024 (GoodStats., 2025). Peningkatan yang konsisten dalam PDB per kapita menunjukkan bahwa secara umum, pendapatan nasional yang dihasilkan tiap penduduk semakin membaik dari tahun ke tahun.

Teori ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausal dengan tingkat pengangguran. Penelitian Annazah & Rahmatika (2019) menggunakan data ASEAN 7 menemukan bahwa GDP per kapita secara statistik signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Sementara itu, penelitian oleh Raysharie & Septianingsih (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap angka pengangguran, yang menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menyerap tenaga kerja.

2.1.4 Teori Urbanisasi dan Transformasi Struktural

Urbanisasi dalam konteks ekonomi sumber daya manusia merujuk pada pergeseran proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan. Secara konseptual, urbanisasi adalah proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di kota (Ensiklopedi Nasional Indonesia). Fenomena ini mencerminkan transformasi struktural ekonomi dari sektor tradisional (pedesaan) ke sektor modern (perkotaan) yang padat modal manusia.

Menurut Hidayat (2020), proyeksi BPS tahun 2013 terhadap migrasi desa-kota memperlihatkan bahwa di tahun 2025, urbanisasi akan naik menjadi 60 persen dari sebelumnya 56,7 persen di tahun 2020. Proses urbanisasi ini menciptakan kompetisi tenaga kerja yang intens di wilayah perkotaan dan memengaruhi kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Hidayati (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa urbanisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur sosial, ekonomi dan lingkungan di wilayah perkotaan. Di sisi positif, urbanisasi dapat menyebabkan pembangunan di daerah perkotaan dan menumbuhkan bibit-bibit ekonomi baru sehingga muncul tenaga kerja yang melimpah (Syandana & Suminar, 2025).

Namun di sisi lain, urbanisasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan berbagai masalah sosial lainnya (Harahap et al., 2013).

2.1.5 Teori Teknologi Digital dan Modal Manusia

Penetrasi teknologi digital, yang dalam penelitian ini diproksi dengan penggunaan telepon seluler, merupakan indikator kesiapan teknologi dan modal manusia digital. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran fundamental dalam mengubah karakteristik pasar tenaga kerja modern, mempengaruhi skill gap, efisiensi pencarian kerja (job matching), dan potensi pekerjaan berbasis digital.

Perkembangan teknologi digital telah menggeser banyak pekerjaan tradisional menjadi lebih otomatis, terutama di sektor manufaktur dan jasa (Disnaker, 2025). Teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan seperti Artificial Intelligence (AI) telah membawa dampak besar terhadap struktur pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan di berbagai sektor industri. Fenomena ini menuntut adaptasi cepat baik dari pekerja maupun perusahaan untuk tetap kompetitif di pasar global.

Dalam konteks ASEAN, tidak seperti masa lalu saat harga masih sangat tinggi, kompetisi antara penyedia jasa telepon seluler yang semakin ketat membuat harga menjadi lebih rendah dan terjangkau. Indonesia bahkan berada di peringkat ketiga pertumbuhan media sosial global, yang menunjukkan tingginya penetrasi teknologi digital di kalangan masyarakat. Namun, dampak teknologi terhadap pengangguran masih menjadi perdebatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Memuat penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan permasalahan penelitian di sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
-----------	-----------------------------	-------------------------	-----------------	------------------------	-------------------------

1	Puspitasari & Athaya (2024)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Jawa	Dependen: TPAK Independen: Penduduk Usia Kerja, Rata-rata Lamanya Sekolah, UMP, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Data Panel	Penduduk usia kerja, rata-rata lama sekolah, upah minimum provinsi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap TPAK di Pulau Jawa periode 2012-2021.
2	Hidayat, (2020)	Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia	Dependen: Urbanisasi Independen: Migrasi, Kemiskinan	Analisis Deskriptif Kualitatif	Pada tahun 2005 jumlah penduduk kota sebesar 47,9% sementara pada tahun 2025 jumlah penduduk kota diprediksi akan meningkat menjadi 68%. Meningkatnya urbanisasi membuat kemiskinan terkonsentrasi di kota.
3	Hidayati, (2021)	Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan	Dependen: Dampak Sosial Independen: Urbanisasi, Kepadatan Penduduk	Studi Literatur	Peningkatan jumlah penduduk di kota, pengangguran, peningkatan tunawisma dan permukiman kumuh, kemacetan lalu lintas, peningkatan kriminalitas merupakan dampak sosial urbanisasi di kota besar.
4	Saputra et al. (2019) Saputra & Edi, (2019)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jambi	Dependen: TPAK Independen: Upah Minimum, IHK, PDRB	Ordinary Least Square (OLS)	Upah minimum dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPAK di Provinsi Jambi.
5	Olliviya Tri Hermenda et al., (2025)	Pengaruh Rasio Gini, IPM dan TPAK terhadap TPT di Kabupaten/Kota Provinsi	Dependen: Tingkat Pengangguran Terbuka Independen: Rasio Gini,	Fixed Effect Model (FEM)	Rasio Gini, IPM, dan TPAK secara parsial tidak signifikan terhadap TPT. Namun adjusted R ² sebesar 88,95% menunjukkan

		Lampung	IPM, TPAK		model menjelaskan hampir seluruh variasi TPT.
6	Sutranggono et al., (2023)	Pengaruh Kesehatan dan Pengangguran Terhadap TPAK Jawa Timur Periode 2018-2022	Dependen: TPAK Independen: Upah Minimum, Kesehatan, Pengangguran	Analisis Regresi Panel	Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Kesehatan juga memberikan dampak positif terhadap TPAK Jawa Timur.

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Penjelasan Kerangka Konseptual:

1. Landasan Teoritis:

- Kerangka konseptual dibangun berdasarkan Teori Pasar Tenaga Kerja & Pengangguran Struktural
- Fokus teori: Pengangguran sebagai indikator utama ketidakseimbangan antara *supply* SDM dan *demand* pasar, diperparah oleh *mismatch* keterampilan (Pengangguran Struktural).
- Mengintegrasikan temuan empiris dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antar variabel

2. Hubungan Antar Variabel:

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK/LFPR) (X_1): Penawaran (*Supply*) SDM. Mengukur sejauh mana populasi usia kerja bersedia dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan produktif ekonomi.
- Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita (X_2): Produktivitas dan Kesejahteraan SDM. Digunakan sebagai proksi tingkat pendapatan dan kualitas hidup rata-rata, sekaligus mengukur Permintaan Agregat yang mendorong penciptaan lapangan kerja.
- Tingkat Urbanisasi (X_3): Struktur Demografi dan Spasial SDM. Mengukur pergeseran SDM dari sektor tradisional (pedesaan) ke sektor modern (perkotaan) yang padat modal manusia, memengaruhi persaingan dan kebutuhan keterampilan.
- Penggunaan Telepon Seluler (X_4): Kesiapan Teknologi (Modal Manusia Digital). Mengukur tingkat penetrasi teknologi digital yang memengaruhi *skill gap*, efisiensi pencarian kerja (*job matching*), dan potensi pekerjaan berbasis digital.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (LFPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5. (Peningkatan *supply* SDM menciptakan tekanan pengangguran).

H2: Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5. (Peningkatan permintaan agregat/output ekonomi mengurangi pengangguran, sesuai Hukum Okun).

H3: Tingkat Urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5. (Konsentrasi penduduk di perkotaan meningkatkan persaingan dan *structural mismatch*).

H4: Penggunaan Telepon Seluler (Densitas Seluler) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5. (Adopsi teknologi meningkatkan efisiensi pasar kerja dan menciptakan peluang digital).

H5: Secara simultan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, PDB per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekonometrika data panel untuk menganalisis hubungan tingkat pengangguran ASEAN dan faktor-faktor makroekonomi.

3.2 Lokasi Penelitian

Data mencakup negara ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) selama periode 2013-2022.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data Negara ASEAN 5. Sampel penelitian mencakup data time series dari 5 Negara selama periode 2013-2022 (10 tahun), sehingga total observasi adalah 50 observasi (5 Negara \times 10 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian menggunakan data sekunder tahunan dari sumber-sumber resmi seperti ASEAN Statistics, World Bank, dan IMF. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi tingkat pengangguran ASEAN (variabel dependen), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), PDB per kapita, tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler sebagai variabel independen.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa:

1. Data tingkat pengangguran (variabel Y)
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (X_1)
3. Data PDB perkapita (X_2)
4. Tingkat Urbanisasi (X_3)
5. Data Penggunaan Telepon Seluler (X_4)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Dokumen dari ASEAN Statistics
- Data World Bank
- Data IMF

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Uji Pemilihan Model

Uji Dilakukan untuk memilih salah satu dari tiga model estimasi (CEM, FEM, atau REM) yang paling sesuai.

1. **Uji Chow (CEM vs. FEM):** Jika hipotesis nol H_0 ditolak, model FEM digunakan.
2. **Uji Hausman (FEM vs. REM):** Jika H_0 ditolak, model FEM digunakan. Jika H_0 diterima, model REM digunakan.
3. **Uji Breusch-Pagan LM (CEM vs. REM):** Dilakukan sebagai uji alternatif jika Uji Chow memilih CEM, untuk membandingkan CEM dengan REM.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan pada model terbaik yang terpilih (FEM atau REM).

1. **Uji Multikolinearitas:** Diperiksa melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).
2. **Uji Heteroskedastisitas:** Diuji dengan **Uji White** atau **Uji Breusch-Pagan**. Jika terdeteksi, digunakan metode estimasi **Cross-Section Robust Standard Errors** untuk mengoreksi bias pada *standard error*.
3. **Uji Autokorelasi:** Diuji dengan **Uji Wooldridge** pada *residual*.

3. Uji Hipotesis

Kointegrasi Pengujian statistik untuk menarik kesimpulan penelitian:

1. **Uji F (Uji Simultan):** Menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen (X_1 sampai X_4 secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y)
2. **Koefisien Determinasi (R^2):** Mengukur kemampuan model (persentase) dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
3. **Uji t (Uji Parsial):** Menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) secara individual terhadap variabel dependen (Y). Kriteria keputusan didasarkan pada **Probabilitas t-statistic** dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut hasil analisis yang telah dilakukan

4.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data variabel penelitian yang mencakup 5 negara ASEAN selama periode 2013-2022.

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	2338,14	66,97	17835,86	65,35	107,32
Median	578,70	67,73	7108,15	54,99	97,80
Maximum	9767,75	71,05	82793,96	100,00	156,00
Minimum	59,80	59,51	2859,28	45,90	57,50
Std. Dev.	2967,49	2,52	23956,88	20,25	30,59

(Sumber: Hasil olah data EViews)

Berdasarkan hasil uji (**Tabel 4.1**), Rata-rata Y selama periode 2013-2022 adalah 2338,14 dengan variasi (standar deviasi) yang cukup besar, yakni 2967,49. Variabel X3 (Urbanisasi) menunjukkan rentang yang lebar dari 45,9% hingga 100% (Singapura), yang mengindikasikan keberagaman karakteristik wilayah antar negara ASEAN 5.

4.1.2 Estimasi Model

Penentuan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Estimasi Model

Jenis Pengujian	Metode	Nilai Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow	Cross-section F	247.0348	0.0000	FEM lebih baik dari CEM
Uji Hausman	Cross-section Random	988.1395	0.0000	FEM lebih baik dari REM
Uji LM	Breusch-Pagan	134.3654	0.0000	FEM Konsisten Terpilih

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai Prob. 0,0000 ($< 0,05$) dan Uji Hausman juga menunjukkan Prob. 0,0000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat efek spesifik antar wilayah yang harus diperhitungkan dalam model, sehingga *Fixed Effect Model (FEM)* ditetapkan sebagai model estimasi yang paling valid untuk analisis ini.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas (*Matrix Correlation*)

Pengujian dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang kuat antar variabel independen melalui matriks korelasi.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3	X4
X1	1.0000	0.3326	0.4182	-0.2465
X2	0.3326	1.0000	0.8945	0.0410
X3	0.4182	0.8945	1.0000	0.0612
X4	-0.2465	0.0410	0.0612	1.0000

(Sumber: Hasil olah data EViews)

Berdasarkan Tabel 4.3, tidak ditemukan koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi ambang batas kritis 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas yang serius.

Uji Heteroskedastisitas & Autokorelasi (*Cross-section Dependence*)

Untuk mendeteksi ketergantungan antar residu, dilakukan *Residual Cross-Section Dependence Test*.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Cross-S

Test	Statistic	Prob.	Keterangan
Breusch-Pagan LM	57.48215	0.0000	Ada masalah Hetero/Auto
Pesaran CD	7.441439	0.0000	Ada masalah Hetero/Auto

Tabel 4.5, Karena nilai Prob. 0,0000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model awal. Mengacu pada standar literatur ekonomi, penelitian ini menerapkan prosedur **Robustness Check**

menggunakan metode **White Period Standard Errors** untuk mengoreksi bias tersebut.

4.1.4 Hasil Estimasi Akhir (*Robust Fixed Effect Model*)

Estimasi akhir dilakukan dengan mengintegrasikan bobot *cross-section* dan koreksi *White period* guna menghasilkan parameter yang konsisten dan efisien.

Tabel 4. 5 Robust Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2134.883	1675.518	-1.274163	0.2716
X1 (TPAK)	6.648979	14.34934	0.463365	0.6672
X2 (PDB)	-0.000748	0.001656	-0.451762	0.6749
X3 (Urbanisasi)	62.09937	14.30815	4.340141	0.0123*
X4 (Seluler)	-0.160895	0.194948	-0.825322	0.4556
R-squared	0.978664	Prob(F-stat)	0.000000	

(Sumber: Data diolah, 2026).

*Signifikan pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$).

1. **Ketahanan Model (Robustness):** Penggunaan metode *White period standard errors* menjamin bahwa hasil uji t di atas valid meskipun data awal memiliki masalah heteroskedastisitas. Model estimasi menunjukkan kemampuan eksplanatori yang sangat kuat dengan nilai **R-squared sebesar 0,9786**, mengindikasikan bahwa 97,86% variasi variabel Y dipengaruhi oleh variabel independen dalam model, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel di luar amatan. Secara simultan, nilai **Prob(F-statistic) sebesar 0,0000** mengonfirmasi kelayakan model penelitian ini.
2. **Pengaruh Signifikan (X3):** Hanya variabel **Urbanisasi (X3)** yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Y dengan Prob. 0,0123 ($< 0,05$). Setiap peningkatan 1% urbanisasi akan meningkatkan Y sebesar 62,09 unit. Ini menunjukkan urbanisasi adalah faktor struktural paling dominan di ASEAN 5.
3. **Variabel Tidak Signifikan:** X1, X2, dan X4 tidak berpengaruh secara parsial ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode 2013-2022, faktor ekonomi makro (PDB) dan teknologi (Seluler) belum cukup

kuat menggeser nilai Y jika dibandingkan dengan pengaruh masif dari pergeseran demografi urbanisasi.

Analisis parsial mengungkapkan bahwa hanya variabel **Urbanisasi (X3)** yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (Prob. 0,0123 < 0,05). Setiap peningkatan 1% tingkat urbanisasi diestimasi akan meningkatkan nilai Y sebesar 62,09 unit. Temuan ini bersifat kokoh (*robust*) karena tetap konsisten setelah melalui koreksi gangguan standar error. Sebaliknya, variabel TPAK (X1), PDB (X2), dan penggunaan teknologi seluler (X4) tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks regional ASEAN 5 selama dekade terakhir. Hal ini memberikan implikasi kebijakan bahwa transformasi demografis melalui urbanisasi memegang peranan struktural yang lebih dominan dalam memengaruhi dinamika Y dibandingkan variabel ekonomi makro konvensional lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Simultan Variabel Ekonomi SDM terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5

Pengujian hipotesis kelima (H5) menghasilkan temuan yang kuat: secara simultan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X1), PDB per Kapita (X2), Tingkat Urbanisasi (X3), dan Penggunaan Telepon Seluler (X4) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5 periode 2013–2022, ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (< 0,05). Nilai R-squared sebesar 0,9786 berarti keempat variabel ini mampu menjelaskan 97,86% variasi Tingkat Pengangguran, angka yang sangat tinggi untuk sebuah model data panel lintas negara. Akurasi temuan ini bukan sekadar angka, hasilnya membuktikan bahwa cara melihat pengangguran struktural di ASEAN 5 sudah tepat. Tidak hanya melihat satu sisi, tapi berhasil menghubungkan titik-titik antara suplai SDM, kondisi ekonomi, hingga kesiapan teknologi dalam satu bingkai analisis yang utuh.

Sari & Hasmarini (2023), dalam penelitian panel terhadap sembilan negara berkembang ASEAN tahun 2017–2021, menemukan bahwa variabel GDP, inflasi, angkatan kerja, penanaman modal asing, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini mempertegas bahwa model multi-faktor berbasis data panel kawasan ASEAN memang mampu memberikan gambaran yang utuh ketika variabelnya mencakup sisi *supply*, *demand*, maupun struktural secara bersamaan. Sejalan dengan itu, Dzulfiqar (2024) yang meneliti faktor-faktor penentu pengangguran di beberapa negara ASEAN periode 2017–2022 menggunakan regresi data panel menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dan GDP secara bersama-sama terbukti signifikan memengaruhi tingkat pengangguran di kawasan ASEAN yang memperkuat relevansi kerangka multi-variabel yang juga diterapkan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, Al Ramadhan et al., (2019) dalam studi terhadap ASEAN 5 periode 1995–2014 menunjukkan bahwa meski variabel inflasi, populasi, dan GDP secara simultan berpengaruh, efek tiap variabel sangat bergantung pada rentang periode pengamatan yang digunakan. Fakta ini justru memperkuat kebaruan penelitian ini: dengan memasukkan dimensi urbanisasi dan penetrasi teknologi digital yang tidak hadir dalam studi-studi terdahulu, model ini menghasilkan R^2 yang mendekati sempurna (0,9786) jauh melampaui model-model konvensional. Ini menunjukkan bahwa variabel urbanisasi dan teknologi bukan sekadar tambahan dekoratif, melainkan komponen struktural yang selama ini tidak tertangkap oleh model-model determinan pengangguran ASEAN yang hanya bertumpu pada variabel makroekonomi agregat.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Urbanisasi terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5

Dari keempat variabel yang diuji, hanya Tingkat Urbanisasi (X3) yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5 (koefisien = 62,09; Prob. = 0,0123 < 0,05). Setiap kenaikan satu persen tingkat urbanisasi mendorong peningkatan Tingkat

Pengangguran sebesar 62,09 unit, dan hasil ini tetap kukuh setelah prosedur robustness check melalui White Period Standard Errors diterapkan. Hipotesis ketiga (H3) diterima. Secara teoritis, temuan ini merupakan konfirmasi empiris atas Paradoks Todaro (Harris & Todaro, 1970): migrasi desa-kota yang masif berlangsung bukan karena tersedianya lapangan kerja, melainkan karena ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi di kota. Ketika laju kedatangan penduduk melampaui kapasitas penciptaan lapangan kerja formal perkotaan, hasilnya adalah pengangguran yang terus membesar di wilayah urban.

Chasanah & Badriah (2025) memperkuat temuan ini lewat studi panel terhadap provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2011–2024. Mereka menemukan bahwa kepadatan penduduk yang secara inheren merupakan produk dari proses urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sementara penanaman modal dalam negeri dan asing justru berpengaruh negatif signifikan. Implikasi temuan Chasanah & Badriah sangat relevan: tekanan konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan secara konsisten menaikkan pengangguran ketika pertumbuhan investasi tidak mampu mengimbangi laju kedatangan tenaga kerja baru. Patra et al., (2022) dalam kajian faktor-faktor pengangguran di beberapa negara ASEAN juga mengidentifikasi bahwa ketidaksesuaian antara keterampilan dan lokasi tenaga kerja yang ditawarkan dengan permintaan yang ada menjadi kendala utama penyerapan di kawasan ASEAN sebuah mismatch yang secara struktural diperparah oleh arus urbanisasi yang mengonsentrasikan tenaga kerja di kota-kota besar tanpa ketersediaan lapangan kerja formal yang memadai.

Perspektif berbeda diajukan Sundjaya (2023) yang dalam kajian migrasi dan urbanisasi dari sudut pandang Ekonomi Sumber Daya Manusia menekankan bahwa migrasi desa-kota sejatinya membawa manfaat ekonomi berupa peningkatan produktivitas dan remitansi, namun pada saat yang sama menimbulkan permasalahan sosial di wilayah tujuan akibat arus penduduk yang tak terencana. Perspektif ini lebih berimbang dibanding temuan penelitian ini, dan perbedaannya memperjelas konteks kawasan ASEAN 5: urbanisasi di sini terjadi

dalam format *premature urbanization* bergerak lebih cepat dari kematangan sektor industri formal dalam menyerap tenaga kerja. Akibatnya, manfaat produktivitas yang diprediksi teori migrasi tidak terwujud sepenuhnya, dan yang dominan justru tekanan pengangguran perkotaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa di kawasan multispeed ASEAN 5 yang mencakup negara dengan tingkat urbanisasi 100% (Singapura) hingga yang masih dalam transisi (Indonesia, Filipina), efek spasial-demografis urbanisasi jauh lebih mendominasi dalam membentuk dinamika pengangguran dibandingkan variabel-variabel makroekonomi konvensional.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X1) menghasilkan koefisien positif 6,649 namun tidak signifikan (Prob. = 0,6672 > 0,05), sehingga H1 ditolak. Arah positif koefisien konsisten dengan logika teoritis bahwa peningkatan supply tenaga kerja tanpa diimbangi penciptaan lapangan kerja yang proporsional semestinya mendorong pengangguran. Namun mengapa hasilnya tidak signifikan? Dua penjelasan bekerja secara bersamaan. Pertama, variabilitas TPAK di antara negara-negara ASEAN 5 selama periode pengamatan sangat rendah, standar deviasi hanya 2,52 dari rata-rata 66,97, sehingga pergerakannya terlalu kecil untuk terdeteksi secara statistik. Kedua, *Fixed Effect Model* yang diterapkan menyerap seluruh variasi antar negara ke dalam dummy negara, sehingga hanya menyisakan variasi *within-country* yang magnitudenya sangat terbatas untuk variabel TPAK.

Lini & Sasana (2019) dalam studi panel sembilan negara ASEAN periode 2000–2015 menemukan bahwa globalisasi sosial dan politik justru berperan mengurangi pengangguran, sementara globalisasi ekonomi malah meningkatkannya. Temuan ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pengangguran di kawasan ASEAN lebih responsif terhadap faktor-faktor struktural dan kelembagaan daripada terhadap perubahan kuantitatif angkatan kerja sebuah interpretasi yang konsisten dengan ketidaksignifikan TPAK dalam

penelitian ini. Sejalan dengan itu, Othman et al., (2024) dalam kajian pengangguran muda ASEAN-5 menggunakan panel ARDL menemukan bahwa pertumbuhan populasi tidak terbukti signifikan memengaruhi pengangguran muda, mengisyaratkan bahwa di kawasan ini peningkatan kuantitas angkatan kerja tidak otomatis berkorelasi dengan memburuknya kondisi pengangguran, pola yang identik dengan temuan penelitian ini untuk variabel TPAK.

Ardella et al., (2019) berpandangan sebaliknya: tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif dan berpotensi memberi tekanan nyata pada pasar kerja apabila permintaan tenaga kerja tidak bergerak seirama. Perbedaan antara pandangan Ardella et al. dan hasil penelitian ini mengandung implikasi analitis yang penting. Hubungan TPAK dan pengangguran bersifat kontekstual: pada level wilayah atau provinsi di mana variasi TPAK lebih besar dan efek heterogenitas antar unit sudah dikendalikan oleh variabel lain, TPAK bisa signifikan. Namun pada level kawasan ASEAN 5 yang sangat heterogen, efek fixed country mengabsorpsi pengaruh TPAK sehingga tidak terdeteksi sebagai determinan parsial yang signifikan. Inilah salah satu kontribusi metodologis penelitian ini: mendemonstrasikan bahwa pilihan model estimasi (Fixed Effect vs. Random Effect vs. OLS) secara fundamental mengubah kesimpulan mengenai signifikansi TPAK terhadap pengangguran di kawasan ASEAN 5.

4.4.4 Pengaruh PDB per Kapita terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN-5

PDB per Kapita (X_2) menghasilkan koefisien negatif $-0,000748$ namun tidak signifikan ($\text{Prob.} = 0,6749 > 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Arah negatif sesuai prediksi Hukum Okun, tetapi magnitudenya tidak cukup besar untuk melampaui ambang signifikansi. Temuan ini tidak berarti pertumbuhan PDB tidak relevan bagi ketenagakerjaan. Yang sebenarnya terjadi adalah pertumbuhan PDB per kapita di ASEAN 5 selama 2013–2022 bersifat tidak inklusif secara ketenagakerjaan: dorongan utama pertumbuhan berasal dari sektor padat modal

dan berorientasi ekspor yang tidak menghasilkan penyerapan tenaga kerja proporsional bagi mayoritas angkatan kerja. Dalam konteks Fixed Effect Model, efek within-country variation PDB jauh lebih kecil dari efek between-country, sehingga tidak cukup untuk termanifestasi sebagai pengaruh signifikan.

Widarjono (2020) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami fenomena ini. Dalam studi *Asymmetric Okun's Law* di ASEAN-3 menggunakan metode NARDL dan Pooled Mean Group (PMG), Widarjono menemukan bahwa meski terdapat kointegrasi jangka panjang antara output dan pengangguran, efeknya sangat asimetris: penurunan ekonomi 1% menaikkan pengangguran sekitar 0,081%, sementara ekspansi ekonomi 1% hanya menurunkan pengangguran sekitar 0,053%. Lebih lanjut, dalam jangka pendek output tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, dan unemployment bersifat persisten. Temuan Widarjono ini mempertegas bahwa Hukum Okun yang mengasumsikan hubungan linier dan simetris antara output dan pengangguran tidak cukup valid untuk menggambarkan realitas pasar kerja ASEAN, di mana pengangguran lebih responsif terhadap kontraksi daripada ekspansi ekonomi. Darman (2013) memperkuat argumen ini lewat studi terhadap Indonesia yang menemukan bahwa koefisien Okun memiliki tingkat signifikansi yang sangat kecil secara empiris; pengangguran Indonesia tidak responsif terhadap perubahan output riil, karena dominannya pengangguran struktural dan perbedaan fundamental struktur pasar kerja negara berkembang dibandingkan negara maju, kondisi yang sama-sama berlaku untuk negara-negara berkembang di ASEAN 5.

Sari & Hasmarini (2023) justru menemukan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di sembilan negara berkembang ASEAN. Perbedaan hasil ini penting untuk ditelaah: penelitian Puspita Sari & Hasmarini menggunakan spesifikasi yang berbeda dengan cakupan sembilan negara yang menghasilkan variasi GDP jauh lebih besar, sehingga pengaruh GDP lebih mudah terdeteksi secara statistik. Sebaliknya, penelitian ini membatasi sampel pada ASEAN 5 dan menggunakan Fixed Effect yang mengontrol variasi antar negara, sehingga hanya within-country variation PDB yang diestimasi,

hasilnya menjadi tidak signifikan. Perbedaan ini mengandung pesan kebijakan yang tajam: strategi penanggulangan pengangguran di ASEAN 5 yang hanya mengandalkan pertumbuhan PDB agregat tidak akan efektif, karena mekanisme transmisi antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di kawasan ini tidak berjalan secara otomatis dan proporsional.

4.4.5 Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5

Variabel Penggunaan Telepon Seluler (X4) menghasilkan koefisien negatif -0,161 namun tidak signifikan (Prob. = 0,4556 > 0,05), sehingga H4 ditolak. Data deskriptif menunjukkan rata-rata penggunaan telepon seluler di ASEAN 5 mencapai 107,32 per 100 penduduk, melampaui satu perangkat per orang namun angka penetrasi yang masif ini belum berhasil ditranslasikan menjadi penurunan pengangguran yang terukur secara statistik. Paradoks ini mencerminkan realitas yang telah lama menjadi perdebatan dalam literatur ekonomi digital: tingginya penetrasi teknologi secara kuantitatif tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemanfaatannya untuk aktivitas produktif yang menciptakan lapangan kerja baru.

Othman et al., (2024) memperkuat interpretasi ini: dalam kajian pengangguran muda di ASEAN-5 menggunakan panel ARDL, mereka menemukan bahwa FDI yang erat kaitannya dengan transfer teknologi dan modernisasi produksi tidak terbukti signifikan memengaruhi pengangguran muda. Temuan ini mengisyaratkan bahwa masuknya kapital dan teknologi dari luar tidak otomatis menghasilkan penyerapan tenaga kerja di ASEAN-5, karena teknologi yang diperkenalkan cenderung mensubstitusi pekerjaan rutin sambil menciptakan permintaan terhadap tenaga kerja terampil tinggi yang jumlahnya masih sangat terbatas. Patra et al., (2022) juga mengidentifikasi bahwa minimnya modal di sebagian negara ASEAN menjadi kendala nyata dalam penciptaan lapangan kerja baru, termasuk di sektor digital, sehingga penetrasi teknologi tidak serta-merta

menghasilkan ekosistem kewirausahaan digital yang mampu menyerap tenaga kerja secara masif.

Lini & Sasana (2019) memberikan perspektif yang kontras: globalisasi ekonomi di ASEAN justru ditemukan *meningkatkan* pengangguran, bukan menurunkannya—sementara globalisasi sosial dan politik berperan sebaliknya. Apabila globalisasi ekonomi yang mencakup keterbukaan perdagangan dan aliran teknologi justru berkorelasi dengan kenaikan pengangguran, maka hasil penelitian ini yang menunjukkan penetrasi seluler belum signifikan menurunkan pengangguran menjadi semakin masuk akal: teknologi digital sebagai produk globalisasi ekonomi membawa efek ganda yang saling menegasi menciptakan pekerjaan baru di satu sisi, namun menggantikan pekerjaan konvensional di sisi lain sehingga dampaknya tidak signifikan dalam periode pengamatan 2013–2022. Novelty penting dari temuan ini adalah konfirmasi empiris bahwa di ASEAN 5, kesiapan teknologi yang diukur dari penetrasi seluler belum menjadi sebuah alat penurun pengangguran yang andal, sehingga kebijakan transformasi digital perlu diiringi secara paralel dengan penguatan ekosistem pendidikan vokasi dan kewirausahaan digital agar manfaat teknologi benar-benar dapat mengalir ke pasar tenaga kerja.

4.4.6 Implikasi Teoritis dan Kebijakan

Seluruh temuan penelitian ini membentuk narasi yang kohesif: dari keempat faktor yang diuji, hanya Tingkat Urbanisasi yang berpengaruh signifikan secara parsial, sementara secara simultan keempatnya bersama-sama menjelaskan hampir 98% variasi pengangguran. Ini menandakan bahwa pengangguran di ASEAN 5 adalah persoalan yang jauh lebih dalam dari ketidakseimbangan agregat *supply-demand* tenaga kerja: ia adalah cerminan dari tekanan struktural-spasial yang ditimbulkan oleh urbanisasi yang tidak dibarengi industrialisasi matang. Pertumbuhan PDB, partisipasi angkatan kerja, dan penetrasi teknologi, meski secara teoritis berpotensi menurunkan pengangguran namun belum mampu berperan signifikan secara parsial dalam konteks ini.

Widarjono (2020) dan Darman (2013) secara bersamaan menegaskan bahwa Hukum Okun tidak cukup valid untuk kawasan ASEAN: hubungan output–pengangguran bersifat asimetris dan lemah terutama pada fase ekspansi ekonomi. Patra et al., (2022) menambahkan bahwa persoalan mismatch keterampilan dan lokasi tenaga kerja merupakan hambatan struktural yang persisten. faktor demografis memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan equilibrium pasar kerja kawasan yang konsisten dengan dominannya urbanisasi sebagai determinan signifikan dalam penelitian ini.

Implikasi kebijakan yang paling mendesak dari temuan ini adalah pergeseran paradigma: strategi penanggulangan pengangguran di ASEAN 5 harus bergerak melampaui pendekatan pertumbuhan agregat (*growth-centric*) menuju pendekatan berbasis penataan spasial pembangunan desentralisasi pusat pertumbuhan ekonomi, penguatan kawasan industri di luar metropolitan, pengembangan infrastruktur sosial perkotaan yang inklusif, serta program peningkatan keterampilan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan sektor-sektor yang tumbuh di wilayah-wilayah tujuan urbanisasi. Kontribusi teoretis penelitian ini bagi ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia adalah menegaskan bahwa dalam konteks kawasan yang mengalami urbanisasi premature, efek spasial-demografis melampaui efek variabel makroekonomi konvensional sebagai determinan utama pengangguran sebuah temuan yang membuka agenda penelitian baru mengenai kualitas urbanisasi dan inklusivitas pasar kerja di Asia Tenggara.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan *Robust Fixed Effect Model* terhadap lima negara ASEAN periode 2013–2022, penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok sesuai rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, PDB per Kapita, Tingkat Urbanisasi, dan Penggunaan Telepon Seluler berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5, dibuktikan oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 dengan R-squared sebesar 0,9786. Artinya, keempat variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 97,86% variasi Tingkat Pengangguran di kawasan tersebut.

Kedua, secara parsial hanya Tingkat Urbanisasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN 5 dengan koefisien sebesar 62,09 dan probabilitas 0,0123. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, PDB per Kapita, dan Penggunaan Telepon Seluler masing-masing tidak berpengaruh signifikan secara parsial dengan nilai probabilitas berturut-turut sebesar 0,6672, 0,6749, dan 0,4556. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode 2013–2022, faktor urbanisasi merupakan satu-satunya determinan yang secara mandiri terbukti signifikan memengaruhi dinamika Tingkat Pengangguran di kawasan ASEAN 5.

5.2 Saran

Pemerintah negara-negara ASEAN 5 perlu mendorong desentralisasi pusat pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan kawasan industri di luar kota-kota besar guna menekan tekanan pengangguran akibat urbanisasi yang tidak terkendali. Di sisi lain, strategi ketenagakerjaan tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan PDB agregat, melainkan perlu diiringi program peningkatan keterampilan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja digital. Bagi

peneliti selanjutnya, penambahan variabel kualitas pendidikan atau indeks kemudahan berusaha serta penggunaan metode GMM dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengangguran jangka panjang di kawasan ASEAN 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ramadhan, Komariyah, S., & Viphindrartin, S. (2019). Influence Inflation , Population Population , and Gross Domestic Product (GDP) on the Unemployment Rate in ASEAN5 for the 1995-2014 Period. *Journal Equilibrium*, 1(1), 51–55.
- Annazah, N. S., & Rahmatika, N. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran dan Inflasi: Studi Kasus di Asean 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2) SE-Articles).
<https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/62>
- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3(2), 15–22.
- Ardella, R., Jumiati, A., & Naskah, I. (2019). *JURNAL EKONOMI EKUILIBRIUM (JEK) Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun. 3(2), 15–22.*
- Azzahra, S. F., Putri, L. D., Purba, F. Y., & Tanjung, D. (2024). *Dampak Pengangguran Terhadap Stabilitas Sosial Dan Perekonomian Indonesia. 4.*
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. (2018). *PENGARUH PENDIDIKAN DAN UPAH TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DI KOTA MANADO. 18(01), 34–45.*
- BPS. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).*
- Chasanah, F. M., & Badriah, L. S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2011-2024. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3 SE-Artikel), 4813–4818.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2030>
- CNBC Indonesia. (2023). *Bonus Demografi Mesin Pertumbuhan Ekonomi ASEAN.* <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230906140454-128-469890/bonus-demografi-mesin-pertumbuhan-ekonomi-asean>
- CNN Indonesia. (2025). *Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan*

- Negara ASEAN*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250805173010-532-1259074/perbandingan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dengan-negara-asean>
- Darman, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winners*, 14(1 SE-Articles), 1–12. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.639>
- Disnaker. (2025). *Perubahan Dinamika Tenaga Kerja di Era Digital*. https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/48_perubahan-dinamika-tenaga-kerja-di-era-digital
- Dzulfiqar, F. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Beberapa Negara Asean. *Economics and Digital Business Review*, 5(2 SE-Articles), 385–412. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.1344>
- GoodStats. (2025). *Perkembangan PDB per Kapita Indonesia 2020-2024*. <https://data.goodstats.id/statistic/perkembangan-pdb-per-kapita-indonesia-2020-2024-ooFqf>
- Harahap, F. R., Sos, S., & Si, M. (2013). *DAMPAK URBANISASI BAGI PERKEMBANGAN KOTA DI INDONESIA Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si. I(1)*, 35–45.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration , Unemployment and Developmment : A Two-Sector Analysis. *American Economic Review*, 60, 126–142.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia. *JURNAL GEOGRAFI*, 12, 245. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7, 212–221. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Indonesia.go.id. (2023). *Pasar Besar Bernama ASEAN*. <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7488/pasar-besar-bernama-asean>
- Kompas.id. (2025). *Menuju Bencana Demografi*. <https://www.kompas.id/artikel/en-menuju-bencana-demografi>

- Lini, Z., & Sasana, H. (2019). PENGARUH TINGKAT GLOBALISASI TERHADAP PENGANGGURAN DI ASEAN. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4, 13–26. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1338>
- Meo, T. B., Baowolo, D. L., Maro, B. A., & Dima, E. T. Y. (2025). MEMANFAATKAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: ANTARA POTENSI PRODUKTIF DAN ANCAMAN PENGANGGURAN. *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 21(12 SE-Articles), 151–160. <https://doi.org/10.2324/rgd9sg48>
- Olliviya Tri Hermanda, Andi Saputra, Fajar Muhammad Hasbi, Aidil Fitriansyah, & Misfi Laili Rohmi. (2025). Pengaruh Rasio Gini, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung 2018-2023. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(4 SE-Articles), 11–26. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i4.1738>
- Othman, K., Mustapha, Y., Zakaria, Z., & Salehhin, M. (2024). Dynamics of youth unemployment in ASEAN-5 emerging economies through macroeconomic analysis. *Asian Journal of Empirical Research*, 14, 67–75. <https://doi.org/10.55493/5004.v14i3.5173>
- Patra, G., Nuraini, I., & Fuddin, M. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6, 409–420. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.21623>
- Puspitasari, S., & Athaya, B. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Timur Tahun 2023 Menggunakan Analisis Komponen Utama dan Analisis Faktor. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2, 12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.300>
- Raysharie, P. I., & Septianingsih, D. (2024). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. 2(1).
- Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). *Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia*. 117–126.

- Saputra, I. S., & Edi, J. K. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jambi*. 8(2), 68–81.
- Sari, A. P., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan Tingkat Pengangguran Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2017-2021. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 9264–9274.
- Sugianto, S., & Yul, Y. T. P. (2019). FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN DAN STRATEGI PENANGANAN PERMASALAHAN PENGANGGURAN PADA DESA BOJONGCAE, CIBADAK LEBAK PROVINSI BANTEN. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 3(2 SE-Articles), 54–63. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583>
- Sundjaya, H. (2023). Migrasi dan Urbanisasi dalam Pandangan Ekonomi Sumber Daya Manusia. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 71–89.
- Sutranggono, D., Sujianto, A. E., Safitri, E. N., Prastiwi, N. I., Ayumazah, T., & Isnaini, V. Y. (2023). Pengaruh Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Jawa Timur Periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia (JEAMI)*, 2(02 SE-Articles), 24–31. <https://doi.org/10.58471/jeami.v2i02.364>
- Syandana, R. A., & Suminar, L. (2025). *Analisis Faktor Pemilihan Lokasi Perumahan Peri-Urban Bagian Selatan Kota Semarang (Studi Kasus : Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur , Kabupaten Semarang) Analysis of Factors Influencing the Selection of Residential Locations in the Southern Peri-Urban Areas of Semarang City (Case Study : West Ungaran and East Ungaran Subdistricts , Semarang Regency)*. 7, 26–38.
- Ulya, S., Rindiani, R., Masitoh, G., Oktaviani, C., & Rezola, A. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5, 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2171>
- Widarjono, A. (2020). ASYMMETRIC OKUN ' S LAW IN AN EMERGING MARKET : ASEAN-3 CASE. *Economics and Sociology*, 13(3), 203–217.

<https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-3/12>

Bukti submit di Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (SINTA 2)